

## **BAB II**

### **FENOMENA ANAK HAMIL DI LUAR NIKAH DI INDONESIA**

Kehamilan merupakan suatu hal yang diimpikan setiap wanita yang telah melakukan hubungan intim dengan suaminya. Namun, di sisi lain, banyak juga remaja yang belum menikah dan kemudian hamil. Situasi seperti itu membuat remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah melakukan apa yang menurut mereka paling baik, yaitu mengeluarkan janin dari kandungan (aborsi). Kristen melarang keras seks pranikah dengan alasan semua orang bisa menjauhkan kehamilan di luar nikah, namun tidak dipungkiri masih banyak anak muda di gereja yang hamil sebelum menikah. Proses kehamilan tentu saja berhubungan seksual. Akibat hubungan seksual, sperma yang masuk ke dalam sel telur yang telah dibuahi akan menjadi sel telur yang telah dibuahi dan berpindah ke rahim, pematangan sel telur dan datangnya sel telur yang telah dibuahi, dan penebalan dinding rahim dipengaruhi oleh estrogen dan progesteron. Di dalam kandungan, embrio membutuhkan waktu 9 bulan untuk berkembang menjadi bayi. Secara umum, konsep kehamilan adalah ketika seorang wanita memiliki janin yang sedang berkembang di dalam tubuhnya, biasanya di dalam kandungan. Masa kehamilan manusia yang khas adalah 40 minggu atau 9 bulan, dari periode menstruasi terakhir hingga melahirkan (Sarwono, 2021).

Seks pranikah jarang dibicarakan dalam keluarga bahkan dianggap tabu oleh banyak orang dan gereja, khususnya di kalangan jemaat GKJW di Tulum Grecho. Tidak dapat disangkal bahwa banyak wanita muda yang merasa kesepian, tetapi itu bukan karena mereka tidak punya pacar. Kebanyakan dari mereka hanya membutuhkan seseorang untuk merasa terhubung dan dicintai (Alavi dkk, 2012) Hubungan yang sederhana, bagi seorang anak yang ingin diasuh oleh kedua orang tuanya, memiliki kebahagiaan tersendiri. Membangun hubungan dan komunikasi kekeluargaan sangat penting bagi perkembangan fisik dan

perkembangan anak. Karena seorang pemuda akan mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Berawal dari ketertarikan, mereka akan menemui banyak godaan, seperti *cybersex* atau seks di dunia maya. *Cybersex* dapat didefinisikan sebagai diskusi online konsensual yang bersifat seksual dengan maksud menyebabkan gairah seksual atau mencapai orgasme seksual.

Seks pranikah Indonesia menempati urutan ketiga situs pornografi terbanyak di dunia menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa hubungan intim menggunakan kontrasepsi tidak selalu menghasilkan kehamilan, terlepas dari bahayanya berhubungan seks dengan pasangan. Hal ini cukup memprihatinkan karena “salah kaprah bahwa selain kehamilan, bahaya hubungan seksual dini juga dapat menyebabkan kanker serviks” (Raharja, 2014).

Remaja pada masa dewasa seringkali mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga orang tua perlu berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh lingkungan negatif seperti seks. Selain orang tua, mereka juga memberikan pendidikan Kristiani melalui pelayanan Gereja khususnya untuk anak-anak, dan remaja. Terutama bagaimana menjadi seorang Kristen agar terhindar dari pergaulan bebas, seperti seks bebas.

Kehamilan remaja yang tidak diinginkan dapat mempengaruhi bukan sekedar remaja itu sendiri tetapi juga orang-orang terdekatnya, terutama keluarganya. Sari dan Desiningrum (2017) menjelaskan risiko kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seperti merasa bersalah, bersalah terhadap orang tua, malu, cemas saat melihat kehamilan yang semakin memburuk. Selain itu, anak memiliki perasaan tertekan ketika keluarga dan orang-orang terdekatnya mengkritisi tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak etis dan melanggar norma sosial dan agama.

Ada dua faktor yang melatarbelakangi seksualitas remaja. Salah satunya adalah mereka berharap untuk menikah di usia yang relatif muda (20 tahun), yang lainnya adalah kecepatan penyebaran informasi yang semakin cepat, yang akan merangsang kaum muda, terutama kaum

muda perkotaan, dan mendorong kaum muda untuk menikah. melakukan hubungan seks pranikah, yang pada gilirannya akan menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual dan masalah seksual di kalangan remaja. Perilaku dan dampak kehamilan di luar nikah. Menurut pemahaman penulis, tidak hanya remaja di perkotaan, tetapi juga di banyak perkotaan non-besar di Indonesia banyak mengalami masalah kehamilan di luar nikah. Kelahiran di luar nikah tidak lagi menjadi tabu di kalangan masyarakat sekitar dan anggota gereja karena dimulai dengan rasa ingin tahu dan cinta dan menjadi perjuangan bagi kaum muda, seringkali membuat banyak orang memutuskan untuk menyerah pada godaan untuk berhubungan seks. Keputusan seperti ini salah karena hanya berdasarkan keinginan dan rasa ingin tahu, sehingga banyak yang akhirnya hamil di luar hubungan hukum (yaitu perkawinan). Menurut hemat penulis, alasan mengapa memiliki anak di luar nikah menjadi perjuangan semua orang adalah karena setiap anak muda berkembang secara fisik, psikis, dan intelektual, karena ilmu yang diperolehnya melalui sekolah, dan orang-orang di sekitarnya. anggota Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga perlu adanya pemahaman tentang seks sejak dini, agar anak dapat memahami apa itu seks. dan bahaya kebebasan ketika dewasa. Pendampingan diperlukan untuk memahami perjuangan Gereja, khususnya terkait dengan kehamilan di luar nikah (Sari & Desiningrum, 2017).

Banyaknya kasus kehamilan di bawah umur sebelum menikah membuktikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang seks dan seksualitas. Ketidaktahuan remaja tentang efek hubungan seksual membuat mereka mengikuti dorongan insting yang kuat untuk melakukan hubungan seks pranikah. Akibatnya, mereka menjadi anak haram, mengejutkan semua anggota yang biasanya menganggap gaya hidup mereka bebas dari ancaman seksual yang memalukan (Aprianti dkk, 2018).

Dalam kasus kehamilan remaja, biasanya perkawinan anak-anak, meskipun mereka masih di bawah umur. Seperti temuan Aprianti dkk (2018) pilihan atau respon orang tua ketika

menghadapi isu kehamilan yang tidak diinginkan adalah menikah dengan anak di bawah umur. Walaupun masih ada orang tua yang meminta aborsi dan tetap menikah setelah aborsi gagal. Pasalnya, menikahkan remaja dengan KTD bisa menutupi aib keluarga dan dianggap paling ampuh untuk mengatasi masalah KTD. Hal ini juga dibenarkan oleh Sari dan Desiningrum (2017) yang temuannya menunjukkan bahwa pernikahan akibat kehamilan di luar nikah merupakan salah satu cara yang dipilih keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dialami remaja putri yang hamil sebelum menikah. Meski remaja memutuskan menikah untuk menutupi kehamilan memiliki implikasi.

Pada awalnya kasus kenakalan remaja di Indonesia diawali dengan pacaran. Situasi ini menggambarkan kaburnya citra pemuda Indonesia akibat kasus pornografi, mulai dari *free sex*, aborsi, hingga paparan HIV/AIDS. Data tersebut berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Dewan Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013, yang menunjukkan sebanyak 62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah, 20% juga berada pada kelompok usia remaja, 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (Rahmawati dkk, 2017). Penulis percaya bahwa situasi kehamilan di luar nikah akan membawa liku-liku pada wanita yang baru pertama kali hamil. Seolah-olah dengan keinginan untuk melakukan aborsi, secara psikologis dan spiritual tidak siap menjadi sosok ibu, lingkungan dapat berdampak negatif bagi remaja yang hamil di luar nikah.

Seks di luar nikah diyakini sebagai suatu hal yang melanggar norma sosial dan agama. Hal itu juga memimbulkan perasaan malu para remaja yang mengalaminya dan juga keluarganya. Inilah mengapa remaja yang hamil di luar nikah dianjurkan oleh keluarganya untuk segera menikahkan kekasihnya. Tetapi, yang paling sering terjadi adalah remaja terlalu dini untuk memasuki pintu pernikahan. Dalam kasus seperti itu, jika pacarnya tidak melarikan

diri, dan seringkali orang tuanya sendiri, dia biasanya dibujuk untuk melakukan aborsi untuk menghindari rasa malu mereka.